

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

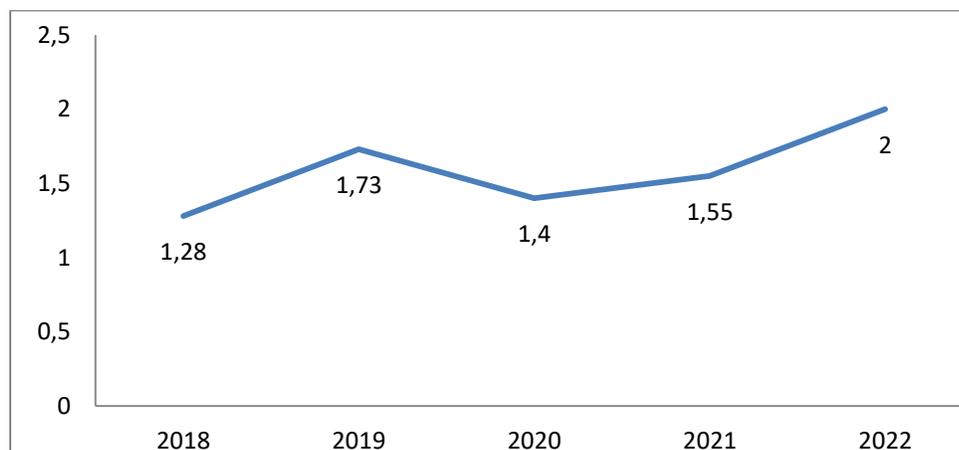
Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang beroperasi tidak ubahnya sama seperti perusahaan lainnya, yaitu tujuannya mencari keuntungan. Menurut Hasibuan (2019) Bank merupakan lembaga keuangan, pencipta uang, menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki dana berlebih dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat yang membutuhkan dana. Dalam perjalanan perbankan saat ini, bank sudah berkembang dan dapat dibagi menjadi 2 golongan besar, yaitu bank konvensional dan bank syariah.

Menurut Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah Pasal 1 Ayat 1, Bank Syariah merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses cara melaksanakan kegiatan usahanya. Menurut jenisnya bank syariah terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Bank Umum Syariah (BUS) ialah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa melalui lalu lintas pembayaran. Bank syariah jenis ini tidak berada dibawah koordinasi bank konvensional walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa bank syariah bisa dimiliki oleh bank konvensional, akan tetapi aktivitas di dalamnya serta pelaporannya terpisah dari induk banknya karena bank syariah jenis ini memiliki akta pendirian yang terpisah atau malah bisa jadi berdiri sendiri tanpa pernah menjadi

anak perusahaan bank konvensional. Untuk mengukur kemampuan Bank dalam menghasilkan laba menggunakan *Return On Assets* (ROA).

Rasio *Return On Assets* sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan semua aktiva yang dimiliki perusahaan (Rustam, 2019). Rasio ini digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan yang menyeluruh. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula keuntungan yang didapat oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Jika semakin tinggi rasionya, maka semakin baik pula dalam penggunaan asetnya.



Sumber: Data OJK.

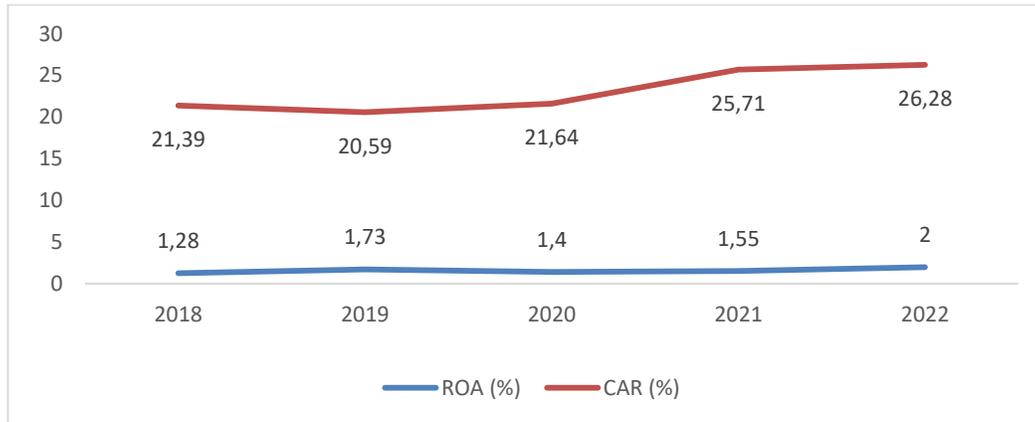
Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Rasio ROA pada BUS Periode 2018-2022

Berdasarkan Grafik 1.1 dan surat edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007, dapat dilihat pada tahun 2018 ROA berada diangka 1,28% berada pada peringkat kedua dengan kategori bank sehat. Pada tahun 2019 ROA mengalami peningkatan mencapai angka 1,73% berada pada peringkat kesatu yaitu ROA > 1,5 %

dengan kategori bank sangat sehat, kemudian pada tahun 2020 ROA mengalami penurunan menjadi 1,4% berada pada peringkat 2 yaitu $1,25\% < ROA < 1,5\%$ dengan kategori bank sehat. Pada tahun 2021 ROA kembali mengalami peningkatan yaitu berada pada angka 1,55% berada pada peringkat kesatu yaitu $ROA > 1,5\%$ dengan kategori bank sangat sehat dan meningkat lagi di tahun 2022 mencapai 2% dan berada pada peringkat kesatu yaitu $ROA > 1,5\%$ dengan kategori bank sangat sehat. Peningkatan ROA dikarenakan laba bersih perbankan meningkat dan kualitas kredit yang semakin membaik dan meningkatkan profitabilitas (Prasetyo, 2022).

Seharusnya rasio ROA bisa dipertahankan pada angka yang tinggi dan dapat mengelola rasio ROA terus meningkat setiap tahunnya. Agar keuntungan yang didapat dari perusahaan tersebut lebih tinggi. Akan tetapi rasio ROA terus mengalami fluktuatif. Penurunan rasio ROA pada BUS dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal seperti makro ekonomi. Adapun faktor internalnya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Menurut Wadiah (2020) CAR merupakan rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam pengkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. Berikut ini merupakan data perkembangan CAR pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2018-2022.

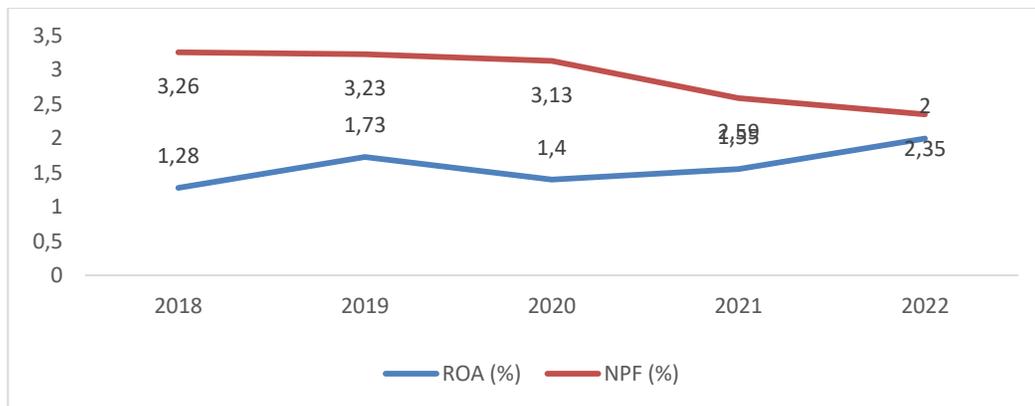


Sumber: Data OJK

Gambar 1.2 Grafik CAR dan ROA pada Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2018-2022

Pada Grafik 1.2. dapat dilihat dari tahun 2018 sampai tahun 2022 CAR cenderung mengalami peningkatan, yaitu berdasarkan kodifikasi peraturan BI Tentang penilaian tingkat kesehatan tahun 2015, CAR berada pada peringkat pertama dengan standar $CAR > 12\%$ berada pada kategori sangat sehat. Peningkatan CAR disebabkan karena keuntungan yang diperoleh perbankan meningkat sehingga meningkatkan profitabilitas. Hubungan CAR dengan ROA yaitu berbanding lurus, dimana apabila CAR naik maka ROA juga akan naik begitu juga sebaliknya (Bernardin, 2019). Namun nyatanya yang terjadi di Bank Umum Syariah (BUS) tidak demikian, disaat CAR berada pada angka yang rendah namun ROA berada pada angka yang tinggi, seperti yang terjadi pada CAR tahun 2018 sebesar 21,39% menjadi 20,59% pada tahun 2019, sedangkan pada ROA tahun 2018 sebesar 1,28% menjadi 1,73% pada tahun 2019. Penurunan angka CAR disebabkan oleh turunnya profitabilitas, dan adanya kredit macet (Bernardin, 2019).

NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan kredit yang terdiri dari kredit yang berklarifikasi kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet (Ikatan Bankir Indonesia, 2019). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin buruk kualitas pembiayaan perbankan syariah. Berikut ini data perkembangan NPF pada Bank Umum Syariah (BUS) periode tahun 2018-2022 yang tertera pada Grafik 1.3.



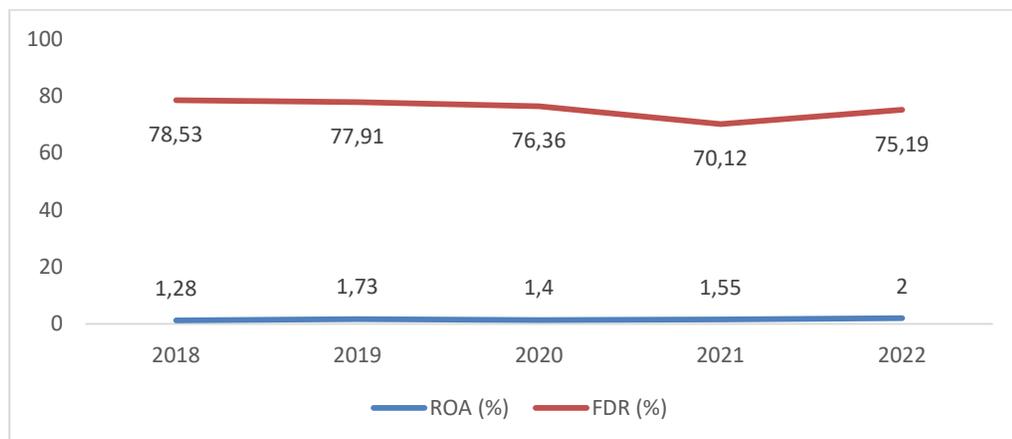
Sumber: Data OJK.

Gambar 1.3 Grafik Rasio NPF dan Rasio ROA pada BUS Periode 2018-2020

Berdasarkan Grafik 1.3 dapat dilihat pada tahun 2018 NPF 3,26% menurun pada tahun 2019 menjadi 3,23%. Sedangkan ROA pada tahun 2018 adalah 1,28% meningkat pada tahun 2019 menjadi 1,73%. Pada tahun 2018 sampai tahun 2022 angka NPF mengalami pergerakan yang cenderung menurun, yaitu berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2015, NPF berada pada peringkat dua dengan standar $2\% < NPF < 5\%$ dengan kategori sehat. Penurunan NPF dikarenakan kondisi pembiayaan bermasalah yang semakin rendah. Hubungan NPF dengan ROA yaitu berbanding terbalik, dimana apabila NPF naik, maka ROA turun begitu juga

sebaliknya (Yuliani, 2022). Namun nyatanya yang terjadi di BUS tidak demikian, disaat NPF mengalami penurunan ROA juga ikut mengalami penurunan, seperti yang terjadi pada tahun 2020. NPF pada tahun 2019 sebesar 3,23% turun menjadi 3,13% pada tahun 2020, sedangkan ROA pada tahun 2019 sebesar 1,73% turun menjadi 1,4% pada tahun 2020.

Menurut Dahlan (2019) FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar hutang jangka pendek dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Fungsi pembiayaan sebagai penunjang pendapatan terbesar bagi bank syariah, besar kecilnya pendapatan dari pembiayaan maka menentukan besar kecilnya bagi hasil untuk nasabah. Berikut ini merupakan data perkembangan FDR pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2018-2022 yang tertera pada Grafik 1.4.



Sumber: Data OJK

Gambar 1.4 Grafik Perkembangan FDR dan ROA pada BUS Periode 2018 2022

Berdasarkan Grafik 1.4 dapat dilihat pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 cenderung menurun. Penurunan FDR dikarenakan bank tidak dapat mengelola

fungsi intermediasi secara optimal. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2015, FDR periode 2018-2022 berada pada peringkat pertama yaitu $FDR < 94,75\%$ dengan kategori bank sangat sehat. Hubungan FDR dan ROA yaitu berbanding lurus, dimana apabila FDR mengalami peningkatan maka ROA juga mengalami peningkatan begitu juga sebaliknya (Ananda, 2021). Namun nyatanya yang terjadi di Bank Umum Syariah (BUS) tidak demikian, disaat FDR mengalami penurunan ROA mengalami peningkatan, seperti yang terjadi pada tahun 2018 dan tahun 2019. Rasio FDR pada tahun 2018 sebesar 78,53% turun menjadi 77,91% pada tahun 2019, sedangkan ROA pada tahun 2018 sebesar 1,28% dan naik menjadi 1,73% pada tahun 2019. Hal ini disebabkan karena menurunnya penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga mengakibatkan menurunnya rasio ROA (Ananda, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)* dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)* di Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2018-2022?

2. Apakah *Non Permorming Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) di Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2018-2022?
3. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) di Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) di Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2018-2022.
2. Untuk menguji pengaruh *Non Permorming Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) di Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2018-2022.
3. Untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (DFR) terhadap *Return On Assets* (ROA) di Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya mengenai *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa jurusan manajemen

keuangan syariah untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian lebih lanjut dan diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah rujukan untuk pembaca yang ingin meneliti tentang tingkat bank syariah yang dilihat dari rasio *Return On Asset* (ROA).

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam peningkatan kinerja manajemen keuangan syariah, khususnya dalam pengoptimalan profitabilitas yang tertuang dalam rasio utama yaitu *Return On Asset* (ROA).